

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Zaman Sekarang berbeda dengan zaman dahulu. Dengan masalah era globalisasi yang sudah menggelobal dikalangan masyarakat dan penduduk dunia dengan kemudahan serta kecanggihan teknologi membuat kemudahan masyarakat dalam meng *up-date* segala informasi dengan peralatan-peralatan yang berteknologi sangat moderen. Dari dampak globalisasi ini menimbulkan dampak positif dan negative. Dampak positif tentunya tidaklah perlu dipermasalahkan, namun dalam segi dampak yang negatif inilah yang perlu dibenahi. Dari berbagai dampak yang negatif yang salah satu perlu dicermati adalah masalah moralitas remaja, khususnya para remaja masih duduk dibangku pendidikan. Moralitas yang melanda sekup para remaja dalam dunia pendidikan merupakan masalah pendidikan yang harus mendapatkan perhatian oleh semua pihak. Dari berbagai yang melanda dalam aspek perubahan kehidupan para pelajar mulai dari tata pergaulan, bahkan sampai pandangan-pandangan yang mendasar tentang standar perilaku merupakan konsekuensi dari perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam skala global.

Sejalan dengan arus globalisasi dalam lintas geografi dan kebudayaan yang sangat deras menggelobal yang terjadi saat ini menimbulkan dampak-dampak tersendiri bagi kehidupan para pelajar. Padahal pada sisi yang elementar para remaja yang berpendidikan harus bisa melestarikan dan memelihara tradisi, cara pandang, dan aspek moralitas bangsa Indonesia yang menjunjung adat dan kesopanan serta tatakrma. Propenes tahun 2000 mengamanatkan kepada bangsa Indonesiamemberlakukan lagipendidikan budi pekerti sebagai pelajar yang wajib yang harus diberikan kepada bangsa khususnya bagi pelajar dan peserta didik.<sup>1</sup>

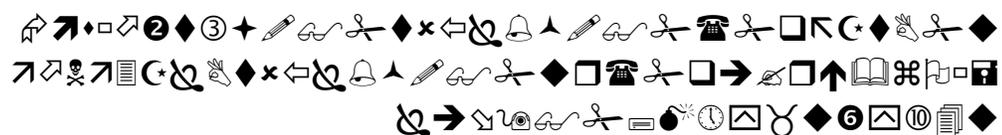
Dunia pendidikan pada saat ini sering kecewa ketika mengkaji dan berbicara mengenai peserta didik dalam mengamalkan tuntunan dan syari'at

---

<sup>1</sup> Departemen Agama, *Panduan Kegiatan Ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: 2005, hlm. 1

agama baik dalam segi ibadah, syari'ah maupun mu'amalahnya. Padahal yang menjadi basis dan landasan dalam segala tingkah laku kehidupan adalah agama. Dari sikap ilmu yang didapatkan oleh peserta didik di dalam kelas belum bisa menemukan sebuah tuntunan atau pedoman untuk mengaplikasikan pengetahuan yang didupakannya di dalam kelas. Akibatnya bukan hanya dalam aspek moralitas saja tetapi juga dalam aspek sumberdaya manusia juga yang harus dikembangkan dari ilmu- ilmu yang peserta didik dapatkan. Dalam hadis Rasulullah SAW mengatakan ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh seseorang bukan hanya diajarkan tetapi harus dimanfaatkan dan diamalkan untuk melaksanakan kebenaran, baik pemanfaatan kepada diri, keluarga, maupun terhadap sesama manusia.<sup>2</sup>

Pendidikan umum, mengartikan peserta didik sebagai *raw input* (masukan mentah) atau *rau material* (bahan mentah). Dalam proses transformasi yang disebut dengan pendidikan lebih jelasnya, bahwa peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologi untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan melalui berbagai macam aktifitas-aktifitas pembelajaran.<sup>3</sup> Aktifitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu dan menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada drajat yang tinggi, hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an.



Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa drajat. (QS. Al-Mujaadilah : 11)<sup>4</sup>

Dalam upaya yang harus diberikan oleh sekolah pada dasarnya sekolah bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan peserta didik meliputi

<sup>2</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 45

<sup>3</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), Hlm. 127

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur`an dan Terjemannya*, (Bandung, Diponegoro, 2000), hlm. 434

aspek kedalaman spiritual, aspek perilaku, aspek ilmu pengetahuan, intelektual, dan aspek keterampilan. Thomas M. Risk mengemukakan “*Teaching is the guidance of learning experiences*, artinya mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar.<sup>5</sup> Pengalaman itu hanya mungkin diperoleh jika siswa itu dengan keaktifannya sendiri bereaksi terhadap lingkungannya. Oleh karena itu sekolah harus membekali dirinya dengan kurikulum yang memadai. umumnya, yaitu kegiatan kurikuler atau kokurikuler dan ekstra kurikuler. Sifat ekstra kurikuler merupakan kegiatan pengembangan, jadi kegiatan ini dilakukan secara terbuka dan lebih memerlukan inisiatif sendiri oleh peserta didik dalam pelaksanaannya. Kegiatan ekstra kurikuler peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih dan memilih kegiatan yang diminatinyasesuai dengan potensi serta bakat dan minatnya. Dalam kegiatan ekstra kurikuler peserta didik melatih diri untuk menemukan pribadi dan jati diri yang sesungguhnya dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatnya didalam kelas. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok peserta didik misalnya kesenian, keterampilan, dll. Kegiatan ini diselenggarakan di sekolah diluar jam pelajaran. Menurut Suharsimi Arikunto, “Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan tambahan, diluar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.<sup>6</sup> Kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi hari, dan dilaksanakan pada pagi hari bagi yang masuk sore. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati sekelompok siswa dan diberikan kepada siswa secara perorangan atau kelompok di tetapkan oleh sekolah berdasarkan minat peserta didik.

Pada umumnya kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan seperangkat pengalaman belajar yang memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Adapun tujuan dari pelaksanaan dari kegiatan ekstrakurikuler disekolah menurut direktorat Pendidikan Menengah kejuruan

---

<sup>5</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta, PT. Renika Cipta, 2010), hlm.7

<sup>6</sup> Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2009), hlm. 287

adalah kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik ber aspek kognitif, psikomotorik, eksploratif atau ekspresif Sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.<sup>7</sup>

Menelaah dari era pelajar pada saat ini untuk mengurangi keterjerumusan kegiatan para remaja atau yang dinilai negatif dan melanggar aturan serta melanggar norma agama sangatlah perlu sekali adanya kegiatan yang mengarahkan para pelajar remaja untuk mengembangkan hobi yang terprogram dalam kegiatan ekstra kurikuler yang bernuansa keagamaan. Mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan bagian dari struktur kurikulum sekolah dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mendapatkan tempat yang sangat penting sekali sebagai bagian dari kurikulum sekolah. Karena telah mendapatkan pengakuan secara formal dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Artinya bahwa pendidikan agama di dalamnya termasuk pendidikan agama islam sangat urgen untuk dilaksanakan disekolah. Dari kegiatan ekstra kurikuler di sekolah yang bersifat ekstra kurikuler keagamaan perlu selalu didorong adanya. Sehingga menampakkan kegiatan sekolah yang penuh dengan semangat religius. Sehubungan ini Pendidikan Agama Islam juga memiliki posisi dan peran yang sangat penting serta setrategis dalam pembentukan moralitas dan sumberdaya manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Dalam upaya mengoptimisasikan Pendidikan Agama Islam disekolah, direktorat PAIS juga telah melakukan trobosan baru dalam upaya tersebut, diantaranya dengan mengoptimisasikan ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam di sekolah, Selain itu juga ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam merupakan wadah atau ruang yang strategis dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Dengan adanya pembelajaran kegiatan ekstra kurikuler pendidikan agama Islam yang diberikan oleh pihak sekolah bisa mengarahkan kepada peserta didik

---

<sup>7</sup> Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, hlm. 288

menjadi pelajar yang berkemampuan tinggi dalam bidang ekstra kurikuler yang diikutinya itu dan menjadikannya sebagai manusia yang bisa mengamalkan ajaran agama melalui pembelajaran kestra kurikuler Pendidikan Agama Islam.

Adapun dalam praktiknya, walaupun ekstra kurikuler lebih banyak melibatkan inisiatif oleh para peserta didik sendiri dalam pelaksanaannya, Namun dalam kegiatan ekstra kurikuler ini harus banyak mendapatkan perhatian secara khusus dari seluruh pihak yang dilibatkan dalam pelaksanaannya. Hal ini akan terwujud manakala pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, diantaranya tentang manajemen pelaksanaannya yang mengatur proses awal perencanaan kegiatan sampai dengan evaluasi dan pengembangan ekstra kurikuler. Jika kegiatan ekstra kurikuler ini dikelola dengan baik berdasarkan manajemen dari sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa tetapi juga bagi efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Sepertihalnya yang dikemukakan oleh Percy E. Burrep bahwa kegiatan ekstra kurikuler akan menunjang tercapainya pendidikan manakala pengelolaan kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan sebaik-baiknya khususnya dalam pengaturan peserta didiknya, serta peningkatan disiplin peserta didik dan semua petugas.<sup>8</sup> Karena kegiatan ini dilakukan diluar jam pelajaran kurikulum sekolah, jadinya pengaturan peserta didik lebih sulit dibandingkan dengan pengaturan kegiatan pembelajaran yang berada pada saat jam kurikulum di dalam kelas. Oleh karena itu dalam pelaksanaan kegiatan ini melibatkan banyak pihak, dan memerlukan tingkat administrasi yang lebih tinggi.

Kegiatan ekstrakurikuler itu merupakan pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran adalah sebagai sebuah proses yang sangat dipengaruhi oleh peranan guru, artinya, guru yang akan menentukan apakah proses pembelajaran yang dilakukan akan membawa hasil secara maksimal sebagaimana diharapkan, ataukah tidak. Untuk mencapai kesuksesan dalam pelaksanaan tugasnya, seorang guru harus memahami terhadap kesuksesannya dalam mengajar. Salah satu aspek penting yang menentukan terhadap keberhasilan pembelajaran adalah kompetensi

---

<sup>8</sup> Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, hlm. 302

guru. Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah tugas yang ringan karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang rumit dan kompleks, baik yang menyangkut perencanaan, pendanaan, maupun efisien dan efektifitas penyelenggaraan sistem sekolah, peningkatan kualitas pendidikan juga menuntut manajemen pendidikan yang lebih baik.<sup>9</sup>

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Konsep tersebut berlaku di sekolah yang memerlukan manajemen yang efektif dan efisien. Manajemen pendidikan merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, dan proses pembelajaran.<sup>10</sup> Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dengan membenahan manajemen sekolah, disamping peningkatan kualitas guru dan pengembangan sumber Pendidikan juga peningkatan kualitas pembelajarannya.

Agar semua unsur terlibat dalam proses pembelajaran dapat bersinergi diperlukan manajemen untuk mengelola, mengatur dan menata semua unsur pembelajaran, dengan kata lain manajemen pembelajaran. Manajemen pembelajaran merupakan tugas yang dilakukan oleh seorang guru, tidak terkecuali guru ekstra kurikuler, tugas tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Karena begitu pentingnya proses pembelajaran dalam peningkatan kualitas pendidikan maka proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan manajemen pembelajaran dapat dicapai jika fungsi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dapat diimplementasikan dengan baik dan benar dalam program pembelajaran.

M.Ts. N. 1 Semarang yang berada di Jalan Fatmawati, Kota Semarang mempunyai banyak kegiatan Ekstra kurikuler umum dan Keagamaan. Adapun

---

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 21.

<sup>10</sup> E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah.*, hlm. 22.

kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang termuat didalamnya yaitu Baca Tulis Al Qur'an, Bimbingan Tilawah Al Qur'an, dan Kaligrafi. Semua kegiatan ekstra kurikuler ini dipilih oleh peserta didik yang berminat dan yang ingin mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan keinginannya. Kegiatan pembelajaran yang berlatar belakang keagamaan wajib dikaji dan dikembangkan oleh para praktisi pendidikan, guna menjadikan pendidikan keagamaan yang unggul dan dapat menjadikan pilihan utama para peserta didik dalam mengembangkan bakat dan kreatifitasnya untuk menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Ditinjau dari segi pelaksanaannya, kegiatan ekstra kurikuler pendidikan agama Islam dilaksanakan secara intensif satu kali pertemuan setiap minggu di M.Ts. N 1 Semarang. Namun dari program kegiatan ekstra kurikuler PAI yang dilaksanakan setiap minggu belum muncul kesan yang menonjol yang menjadikan kegiatan ekstra kurikuler PAI menjadi sebuah pilihan utama oleh para peserta didik M.Ts. N. 1 Semarang dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik untuk berkreatifitas. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian "Manajemen Pembelajaran Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam di M.Ts. N. 1 Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam di M.Ts. N. 1 Semarang (Pembelajaran kegiatan ekstra kurikuler BTQ, Tilawah wa Tahsin Al Qur'an, dan Kaligrafi)?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran ekastra kurikuler Pendidikan Agama Islam di M.Ts. N. 1 Semarang (Pembelajaran kegiatan ekstra kurikuler BTQ, Tilawah wa Tahsin Al Qur'an, dan Kaligrafi)?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam di M.Ts. N. 1 Semarang (Pembelajaran kegiatan ekstra kurikuler BTQ, Tilawah wa Tahsin Al Qur'an, dan Kaligrafi)?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai adalah

1. Mendiskripsikan dan menganalisa perencanaan pembelajaran ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam di M.Ts. N. 1 Semarang, (Pembelajaran kegiatan ekstra kurikuler BTQ, Tilawah wa Tahsin Al Qur'an, dan Kaligrafi).
2. Mendiskripsikan dan menganalisa pelaksanaan pembelajaran ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam di M.Ts. N. 1 Semarang, (Pembelajaran kegiatan ekstra kurikuler BTQ, Tilawah wa Tahsin Al Qur'an, dan Kaligrafi).
3. Mendiskripsikan dan menganalisa evaluasi pembelajaran ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam di M.Ts. N. 1 Semarang, (Pembelajaran kegiatan ekstra kurikuler BTQ, Tilawah wa Tahsin Al Qur'an, dan Kaligrafi).

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini secara teoritis adalah:

1. Untuk membrikan kontribusi bagi pelaksanaan manajemen pembelajaran ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam tingkat SMP/Sederajat.
2. Sebagai media penelitian pembelajaran ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam dalam berkarya ilmiah.
3. Sebagi masukan ilmiah yang bernuansa keislaman.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini akan bermanfaat:

1. Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pembelajaran ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam.
2. Sebagi motivator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam.